

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya: media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo, (2012) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yakni cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional terdiri dari empat cara yaitu *trial and error*, kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi dan jalan pikiran.

3. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip

siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditemukan sendiri, atau menggunakan kriteri-kriteria yang telah ada.

4. Pengukuran pengetahuan

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto, (2016) dalam (Kalpikasari, 2019), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto, (2016) dalam (Kalpikasari, 2019), tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Baik (jika jawaban terhadap kuesioner 76 - 100% benar)
- 2) Cukup (jika jawaban terhadap kuesioner 56 - 75% benar)
- 3) Kurang (jika jawaban terhadap kuesioner < 56% benar)

B. Fisiologi Laktasi

Proses laktasi mempunyai dua komponen penting yaitu proses produksi ASI dan proses pengeluaran ASI (Sutanto, 2018).

1. Laktogenesis

Wahyuningsih, (2018) laktogenesis adalah mulainya produksi ASI. Ada tiga fase laktogenesis yaitu

a. Laktogenesis I

Laktogenesis I terjadi pada sekitar 16 minggu kehamilan ketika kolostrum diproduksi oleh sel-sel laktosit. Sekresi cairan ini disebabkan pengaruh hormon prolaktin kelenjar hipofise dan hormon laktogen dari plasenta. Produksi cairan ini tidak berlebihan karena pada masa kehamilan efek kerja hormon prolaktin dihambat oleh estrogen (Rejeki, 2019).

b. Laktogenesis II

Laktogenesis II merupakan permulaan produksi ASI. Setelah melahirkan kadar estrogen dan progesteron di dalam tubuh akan menurun drastis sehingga akan menghilangkan efek penekanan terhadap hipofisis. Penekanan yang hilang akan memicu sintesis dan pelepasan hormon antara lain prolaktin. Pada saat inilah, produksi ASI diinisiasi lebih kuat dibandingkan masa sebelumnya (Rejeki, 2019). Pada fase ini para ibu harus didukung untuk mulai menyusui sesegera mungkin setelah melahirkan untuk merangsang produksi ASI dan memberikan kolostrum.

c. Laktogenesis III

Laktogenesis III mengindikasikan pengaturan autokrin, yaitu ketika suplai dan permintaan mengatur produksi ASI. Tahap ini juga disebut galaktopoesis, yaitu proses mempertahankan produksi ASI. Proses pemberian ASI memerlukan pembuatan dan pengeluaran air susu dari alveoli ke sistem duktus. Bila susu tidak dikeluarkan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terlambatnya proses menyusui. Semakin sering frekuensi menyusui pengosongan alveolus dan saluran semakin baik sehingga kemungkinan terjadinya bendungan susu semakin kecil dan menyusui akan semakin lancar.

2. Hormon Laktasi

Rejeki, (2019) hormon-hormon yang mempengaruhi masa laktasi yaitu :

a. Progesteron

Hormon ini berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan alveoli. Tetapi kadarnya yang tinggi pada saat kehamilan memberikan penekanan (umpan balik

negatif) terhadap hormon yang dikeluarkan oleh hipofisis. Setelah melahirkan hormon ini turun drastis sehingga terjadi stimulasi pada produksi ASI.

b. Estrogen

Hormon ini berperan dalam menstimulasi sistem saluran ASI untuk membesar. Sebagaimana progesteron, estrogen juga mempunyai dinamika yang hampir sama, bahkan mempunyai efek penekanan yang lebih kuat terhadap hipofisis. Kadar estrogen akan menurun saat melahirkan dan tetap rendah selama beberapa bulan menyusui.

c. Prolaktin

Hormon ini disintesis dan disekresikan oleh hipofisis anterior. Hormon ini memiliki peran penting dalam memproduksi ASI dan kadarnya meningkat selama kehamilan. Penurunan hormon estrogen dan progesteron saat melahirkan mengaktifkan sekresi hormon prolaktin untuk memproduksi ASI. Kadar prolaktin paling tinggi pada malam hari.

d. Oksitosin

Pada proses laktasi, hormon ini akan disekresikan oleh hipofisis dan akan merangsang kontraksi mioepitel di sekitar alveoli untuk memeras ASI menuju saluran susu. Oksitosin berperan dalam proses turunnya susu yang disebut sebagai *let-down* /*milk ejection reflex*.

e. *Human Placental Lactogen*

Hormon ini dilepaskan oleh plasenta sejak bulan kedua melahirkan. Hormon ini berperan dalam pertumbuhan payudara, puting dan areola sebelum melahirkan.

3. Refleks Laktasi

Menurut Sutanto, (2018) laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian yaitu produksi ASI (refleks prolaktin) dan pengeluaran ASI oleh oksitosin (*let down reflect*).

a. Refleks Prolaktin/produksi ASI

Refleks ini mempunyai busur refleks hisapan bayi-sistem saraf-hipotalamus-hipofisis anterior sekresi prolaktin-kelenjar payudara memproduksi ASI. Setelah masa persalinan plasenta akan lepas dan berkurangnya fungsi korpus luteum. Selanjutnya, estrogen dan progesteron juga berkurang konsentrasinya ditambah dengan hisapan pada puting susu akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris. Fungsinya sebagai reseptor mekanik untuk memproduksi ASI. Pada hipotalamus akan terjadi penurunan *Prolactine Inhibitory Hormone (PIH)*, sehingga prolaktin segera dilepaskan oleh hipofisis. Prolaktin yang bersirkulasi dalam darah akan merangsang kelenjar payudara untuk memproduksi ASI. Jadi, semakin sering bayi menyusui pada ibunya produksi ASI akan semakin lancar. Keadaan seperti gizi ibu yang buruk dan penggunaan obat-obatan seperti ergot dan l-dopa dapat menghambat pengeluaran prolaktin (Soetjiningsih, 2014).

b. Refleks Aliran (*let down reflect*)

Refleks ini mempunyai busur hisapan pada puting susu-medula spinalis-hipotalamus-hipofisis posterior-pelepasan oksitosin-sel otot polos di sekitar alveoli payudara-kontraksi mioepitel-pengeluaran ASI. Dengan peningkatan kadar oksitosin di dalam darah dan menuju ke sel target yaitu mioepitel di sekitar alveoli payudara. Ketika hormon ini diikat oleh reseptor otot, maka otot akan berkontraksi sehingga

akan memeras ASI yang terdapat di kantung-kantung alveoli menuju ke saluran ASI dan akan dipompa keluar melalui puting susu (Roito, 2013). Beberapa faktor lain yang meningkatkan refleksi ini adalah kondisi psikologis ibu ketika melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi dan memikirkan untuk menyusui bayi. Hasil penelitian dari Isnaini dan Dianti (2015) menyimpulkan bahwa ibu dan bayi memiliki kedekatan emosional, semakin dekat ibu dengan bayi semakin banyak produksi ASI.

Sedangkan faktor yang menghambat refleksi ini adalah stres, takut, cemas yang dialami ibu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pengeluaran ASI

Rejeki, (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI yaitu :

a. Frekuensi menyusui

Semakin sering ibu menyusui semakin banyak produksi ASI. Frekuensi menyusui berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara.

b. Umur kehamilan saat melahirkan

Pada bayi yang lahir kurang bulan tidak mampu menghisap secara efektif sehingga menyebabkan rendahnya produksi ASI.

c. Stres dan penyakit

Kondisi ibu yang cemas dan stres dapat mengganggu laktasi sehingga karena menghambat pengeluaran ASI. Begitupula pada ibu yang mengalami penyakit infeksi yang mengganggu proses laktasi dapat menghambat produksi ASI.

d. Kontrasepsi

Penggunaan kontrasepsi kombinasi yang mengandung estrogen dan progestin dapat menghambat produksi ASI.

e. Gaya hidup

Merokok dan mengonsumsi alkohol dapat mengganggu produksi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga menghambat pengeluaran ASI.

C. Karakteristik Ibu Nifas

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandung seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu (Fitri, 2017). Karakteristik mengambil istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karakteristik atau ciri-ciri individu digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Ciri-ciri demografi, seperti jenis kelamin dan umur.
2. Struktur sosial, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, kesukaan atau ras, dan sebagainya.

3. Manfaat-manfaat kesehatan seperti keyakinan bahwa pelayanan kesehatan dapat menolong proses penyembuhan penyakit (Notoatmodjo, 2012).

Ibu nifas memiliki beberapa karakteristik yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya :

1. Umur

Notoatmodjo, (2014) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin meningkat (Budiman & Riyanto, 2016) dalam (Kalpikasari, 2019).

Beberapa penelitian terkait manajemen laktasi yaitu penelitian Utami (2020) yang menemukan responden usia produktif memiliki pengetahuan rendah (63,1%) lebih banyak dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi (36,9%) tentang manajemen laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali, kesimpulan penelitian tersebut umur ibu tidak ada hubungan dengan pengetahuan manajemen laktasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Mawarti (2015) yang menemukan sebagian besar responden ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori umur yang beresiko yaitu < 20 tahun dan >35 tahun.

Kategori umur dalam penelitian ini menyesuaikan dengan usia reproduksi sehat menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, (2016) yaitu :

a. Umur < 20 Tahun (Usia Reproduksi Muda)

Pada periode ini wanita dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai sekurang-kurangnya berusia 20 tahun karena pada periode ini wanita belum mempunyai kemampuan mental dan sosial yang cukup untuk mengurus anak.

b. Usia 20-35 Tahun (Usia Reproduksi Sehat)

Periode ini merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, namun pada periode ini diharapkan wanita dapat menjarangkan kehamilan dengan jarak dua kehamilan antara empat sampai lima tahun.

c. Usia > 35 Tahun (Usia Reproduksi Tua)

Kehamilan dan persalinan pada periode usia ini tidak hanya berisiko tinggi terhadap anak tetapi juga ibunya. Morbiditas dan mortalitas ibu dan anak meningkat dengan tajam pada periode usia ini sehingga diharapkan menggunakan kontrasepsi mantap.

2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut

Notoatmodjo, (2014), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Widiyanto dkk, 2012).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menemukan informasi, jadi semakin banyak pula pengetahuan yang dapat dimiliki oleh orang tersebut (Budiman & Riyanto, 2016) dalam (Kalpikasari, 2019). Pendidikan orang tua merupakan faktor penting karena dengan pendidikan yang tinggi memudahkan orangtua untuk mendapatkan informasi (Armini, dkk. 2017).

Pendidikan yang diteliti disini yaitu pendidikan terakhir dan mendapatkan ijazah. Jenjang pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Pendidikan dasar : SD
- b. Pendidikan menengah : SMP dan SMA
- c. Pendidikan tinggi : Diploma dan Sarjana

3. Pekerjaan

Pekerjaan (Jidar, 2018) pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk keperluan meningkatkan pengetahuan mengenai

laktasi. Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2016) adalah pekerjaan. Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Agus, 2013).

Pengetahuan pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja tentu berbeda. Hasil penelitian Wahyuni (2014) yaitu persentase pengetahuan kurang pada ibu rumah tangga (6,9%) lebih tinggi dari ibu yang bekerja (4,3%). Kesimpulan dari penelitian Wahyuni (2014) ada perbedaan pengetahuan manajemen laktasi antara ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga di Puskesmas Moyudan Slean Yogyakarta tahun 2014.

Perbedaan pengetahuan dari ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga disebabkan perbedaan dalam memperoleh informasi tentang fisiologi laktasi. Informasi yang didapat ibu yang bekerja tentang manajemen laktasi diperoleh dari media elektronik, berupa TV dan sebagian kecil bersumber dari media cetak dari leaflet, dan ada ibu rumah tangga belum pernah mendengar informasi tentang manajemen laktasi (Wahyuni, 2014).

Pengkategorian pekerjaan dalam penelitian ini yaitu

- a. IRT yaitu ibu rumah tangga
- b. PNS yaitu pegawai negeri sipil dan pegawai swasta
- c. Wiraswasta yaitu pedagang, petani, pengerajin, peternak dan yang lainnya.

4. Paritas

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup (*viable*). Perinasia, (2013) dalam Rustin, (2019) paritas dalam menyusui adalah

pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Paritas sangat mempengaruhi pengalaman ibu nifas dalam menyusui bayinya. Seorang ibu multipara atau grande multipara sudah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya, berbeda dengan primipara, dimana melahirkan sekarang merupakan pengalaman yang pertama kali dalam laktasi.

Pembentukan diri berhubungan dengan pengalaman, bahwa dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum mempunyai pengalaman. Dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada yang belum memperoleh pengalaman (Khoiriyah dan Prihatini, 2011). Prawirohardjo, (2014) membedakan jenis paritas bagi ibu yang sudah melahirkan antara lain yaitu :

- a. Nullipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang mampu hidup
- b. Primipara adalah wanita yang pernah satu kali melahirkan bayi yang telah mencapai tahap mampu hidup
- c. Multipara adalah wanita yang telah melahirkan dua janin *viabel* atau lebih
- d. Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan lima anak atau lebih.